



## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Program DAGUSIBU Obat di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah

Ririen Hardani<sup>1\*</sup>, Rihdatul Aisy<sup>2</sup>, Nurul Ambianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia.

\*E-mail: [ririenhardani@gmail.com](mailto:ririenhardani@gmail.com)

### Article Info:

Received: 19 Februari 2024

in revised form: 29 April 2024

Accepted: 21 Mei 2024

Available Online: 1 Juli 2024

### Keywords:

Behavior;

DAGUSIBU;

Knowledge

### Corresponding Author:

Ririen Hardani

Jurusan Farmasi

Fakultas Matematika dan Ilmu

Pengetahuan Alam

Universitas Tadulako

Kota Palu

Indonesia

E-mail:

[ririenhardani@gmail.com](mailto:ririenhardani@gmail.com)

### ABSTRACT

Mistakes in drug management are still widely taking place in the community and can be affected by many factors, including the lack of knowledge. To achieve the proper application of drug management in the community, people have to gain good and appropriate information (knowledge) about how to get, use, store, and dispose of (DAGUSIBU) drugs. This study aims to learn the correlation between knowledge and behavior of the DAGUSIBU program in the community of Tanantovea district, Donggala Regency, Central Sulawesi. This study used the observational method with a purposive sampling technique to gain samples by questionnaires distributed to 390 people in the Tanantovea district. Data gain was further analyzed univariately

and bivariately using the SPSS application (version 22) with the Spearman Rank Test. In terms of DAGUSIBU of drugs knowledge, from 390 respondents, there are 301 (77.18%) respondents who have a good level of knowledge, 70 (17.95%) respondents who have a sufficient level of knowledge, and 19 (4.87%) respondents who have a poor level of knowledge. Otherwise in terms of DAGUSIBU of drugs behavior, from 390 respondents there are 236 (60.51%) respondents with good behavior, 147 (37.69%) respondents with fair behavior, and 7 (1.79%) respondents with poor behavior. It is also observed that there is a correlation between the level of knowledge and the behavior of DAGUSIBU of drugs where the committed statistical test shows a  $\rho$ -value of  $0.004 (< 0.05)$  with a correlation coefficient of 0.144. There is a significant and unidirectional relation, yet weak relational strength, between the level of knowledge and the behavior of the DAGUSIBU of drug in the Tanantovea district community.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> Style):**

Hardani,R., Aisy,R., Ambianti,N.(2024). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Program DAGUSIBU Obat di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*. *Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal)*, 4(2), 306-316.

---

**ABSTRAK**

Kesalahan dalam pengelolaan obat masih banyak ditemui di masyarakat dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor kurangnya pengetahuan. Dalam hal tercapainya pengelolaan obat yang baik dan benar, masyarakat perlu mendapatkan pengetahuan terkait DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap program DAGUSIBU obat di Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan teknik purposive sampling dalam pengambilan sampel melalui pembagian kuesioner kepada 390 masyarakat Kecamatan Tanantovea. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik univariat dan bivariat menggunakan aplikasi SPSS versi 22 dengan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat, dari 390 responden terdapat 301 responden (77,18%) dengan pengetahuan baik, 70 responden (17,95%) dengan pengetahuan cukup, dan 19 responden (4,87%) dengan pengetahuan kurang. Sementara itu dalam hal sikap DAGUSIBU obat, dari 390 responden terdapat 236 responden (60,51%) yang memiliki sikap baik, 147 responden (37,69%) yang memiliki sikap cukup, dan 7 responden (1,79%) yang memiliki sikap kurang. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap DAGUSIBU obat dimana hasil uji statistik menunjukkan  $p$ -value sebesar 0,004 ( $< 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,144. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan searah, namun dengan kekuatan hubungan yang cenderung lemah, antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap DAGUSIBU obat di masyarakat Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

**Kata Kunci:** Sikap, DAGUSIBU; Pengetahuan

## 1. Pendahuluan

Penggunaan obat merupakan hal yang umum ditemukan di masyarakat. Obat-obatan, sebagaimana didefinisikan oleh WHO, ialah produk farmasi yang digunakan di dalam atau pada permukaan tubuh manusia untuk tujuan pencegahan, diagnosis, pengobatan penyakit atau untuk modifikasi fungsi fisiologis tertentu [1]. Pemanfaatan obat nyatanya masih banyak menemui hambatan dan permasalahan dalam pengaplikasiannya di masyarakat. Di antara permasalahan obat yang banyak dijumpai misalnya seperti pembelian antibiotik tanpa resep dokter, penggunaan obat bebas secara berlebihan, efek samping obat, interaksi obat dan penyalahgunaan obat yang dapat menimbulkan permasalahan baru dalam kesehatan [2].

Dalam bidang farmasi, terdapat satu akronim yang merepresentasikan bagaimana pengelolaan obat oleh masyarakat secara umum yaitu DAGUSIBU. DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang, serta merupakan bagian dari program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). GKSO sendiri merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan sekaligus mencerdaskan masyarakat dalam berperilaku sehat, khususnya terkait dengan obat [3, 4].

Program DAGUSIBU mulai diluncurkan Ikatan Apoteker Indonesia pada Hari Kesehatan Nasional 2014. Program ini ditujukan sebagai gerakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang bagaimana pengelolaan obat yang

benar, serta menurunkan penggunaan dan peredaran obat ilegal [5]. Seiring dengan berjalannya program ini, poin-poin DAGUSIBU yang disosialisasikan kemudian sering merujuk pada buku Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT) oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020 [6]. Poin-poin DAGUSIBU tersebut meliputi panduan cara mendapatkan, cara menggunakan, cara menyimpan dan cara membuang obat yang benar.

Cara mendapatkan obat dengan benar yaitu di fasilitas pelayanan kefarmasian yang resmi sesuai peraturan perundang-undangan (apotek, puskesmas, klinik, instalasi farmasi rumah sakit, toko obat). Dari keseluruhan cara mendapatkan obat yang dilakukan oleh masyarakat, sebagian besar bentuknya adalah pembelian obat modern tanpa resep dokter atau yang dikenal dengan swamedikasi [7]. Akan tetapi, ketika melakukan swamedikasi, masyarakat sering kali melakukan peresepan yang tidak sesuai dengan kebutuhan klinis atau dosis yang tepat [8]. Benar dalam mendapatkan obat juga meliputi pengadaan obat sesuai resep dokter untuk golongan obat-obatan tertentu seperti antibiotik. Tindakan swamedikasi dengan memperoleh antibiotik tanpa resep dokter merupakan perilaku masyarakat yang keliru dan membuat pengobatan menjadi tidak rasional [9, 10].

Cara menggunakan obat yang benar dapat ditelusuri dengan mengajukan pertanyaan 5 O, yaitu obat ini apa nama dan kandungannya, obat ini apa indikasi dan khasiatnya, obat ini berapa dosisnya, obat ini bagaimana cara penggunaannya, dan obat ini apa efek sampingnya. Penggunaan obat yang benar harus memenuhi prinsip umum yang aman dan rasional [11]. Prinsip ini dapat terpenuhi jika masyarakat terlebih dahulu menyadari bahwa penggunaan suatu jenis obat selalu diikuti dengan adanya efek samping yang kerap kali luput dari pertimbangan saat penggunaannya [12].

Prinsip penyimpanan obat yang benar diantaranya mempertimbangkan hal-hal meliputi: organoleptis obat, suhu dan tempat penyimpanan obat serta masa penggunaan obat (BUD). Penyimpanan obat di masyarakat juga menemui tantangan dalam hal banyaknya variasi obat yang biasa disimpan di rumah tangga secara umum. Pada prakteknya obat-obatan tersebut bervariasi mulai dari obat keras, obat bebas, antibiotik, obat tradisional hingga obat-obat yang tidak teridentifikasi [11]. Permasalahan lainnya juga mencakup kebiasaan masyarakat yang masih menyimpan obat yang sudah rusak karena tampilan fisik yang masih bagus tanpa memperhatikan sisi stabilitas obat yang disimpan [13].

Pemusnahan obat yang tidak terpakai karena kedaluwarsa, rusak ataupun mutunya sudah tidak memenuhi standar dapat melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan obat atau perbekalan kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu keamanan dan kemanfaatan. Obat yang dibuang secara tidak benar dapat menyebabkan obat dapat diambil kembali dan disalahgunakan oleh orang lain serta dapat merusak lingkungan [14]. Dalam kasus ini, masih banyak ditemukan masyarakat yang membuang obat secara utuh beserta dengan kemasannya [15].

Pada observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di puskesmas Wani, Kecamatan Tanantovea, diketahui bahwa pada puskesmas tersebut pernah dilaksanakan edukasi terkait program DAGUSIBU obat yang dilakukan oleh apoteker yang memberikan informasi dan pamflet terkait DAGUSIBU obat yang benar kepada

masyarakat yang berkunjung ke puskesmas. Peneliti juga mengumpulkan informasi dari 20 orang masyarakat Tanantovea melalui wawancara dengan empat pertanyaan mencakup bagaimana cara mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat yang benar. Atas dasar tersebut, kegiatan penelitian ini kemudian dilanjutkan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap program Dagusibu obat di Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah.

## 2. Metode

Penelitian yang dilaksanakan termasuk dalam kategori penelitian non eksperimental (observasional) melalui pendekatan *cross sectional*, dimana data variabel bebas dan terikat dikumpulkan secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah pada bulan November - Desember 2023. Jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak 390 responden yang dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Pengumpulan data responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Universitas Tadulako dengan Nomor Surat 882/UN.28.1.30/KL/2023.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini didasarkan pada umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, serta sumber informasi Dagusibu obat. Data yang disajikan diperoleh dari data primer berupa kuesioner yang telah memenuhi kriteria inklusi sebanyak 390 responden. Tidak terdapat kriteria eksklusi dalam penelitian ini karena semua responden mengisi kuesioner secara lengkap. Penelitian ini juga telah diawali dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang disebarkan kepada 20 orang masyarakat Kecamatan Tanantovea.

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=390)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
17-25 tahun	125	32,05
26-35 tahun	155	39,74
36-45 tahun	89	22,82
46-55 tahun	17	4,36
56-65 tahun	4	1,03
Total	<b>390</b>	<b>100,00</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki - laki	124	31,79
Perempuan	266	68,21
Total	<b>390</b>	<b>100,00</b>
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	1	0,26

SD	2	0,51
SMP	1	0,26
SMA	278	71,28
D3/S1/S2	108	27,69
<b>Total</b>	<b>390</b>	<b>100,00</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	2	0,51
IRT	126	32,31
Wiraswasta	134	34,36
PNS	7	1,79
Pelajar/Mahasiswa	102	26,15
Lainnya	19	4,87
<b>Total</b>	<b>390</b>	<b>100,00</b>
<b>Informasi Dagusibu Obat</b>		
Apoteker	2	0,51
Puskesmas/Klinik	189	48,46
Teman/Keluarga	199	51,03
<b>Total</b>	<b>390</b>	<b>100,00</b>

Pada tabel 1, diketahui bahwa dalam hal umur responden didominasi oleh kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 155 responden dengan persentase sebesar 39,74%. Sementara itu, pada kriteria jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan yakni sebanyak 266 responden dengan persentase sebesar 68,21%. perempuan memerankan peran penting dalam pengobatan dan biasanya lebih teliti serta sabar dibandingkan laki-laki saat menjawab kuesioner. Selain itu, perempuan lebih sering berinteraksi dan lebih aktif dalam kehidupan sosial masyarakat dibandingkan laki-laki. [16]

Pada kriteria tingkat Pendidikan, responden didominasi pada tingkat SMA sebanyak 278 responden dengan persentase sebesar 71,28%. Pada kriteria pekerjaan, responden didominasi oleh para wiraswasta sebanyak 134 responden dengan persentase sebesar 34,36%. Adapun pada kriteria terakhir yakni sumber informasi terkait Dagusibu obat, responden didominasi oleh mereka yang mendapatkan informasi melalui teman atau keluarga yakni sebanyak 199 responden atau dengan persentase sebesar 51,03%.

### Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU Obat

Karakteristik responden pada penelitian ini didasarkan pada umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, serta sumber informasi Dagusibu obat. Data yang disajikan diperoleh dari data primer berupa kuesioner yang telah memenuhi kriteria inklusi sebanyak 390 responden. Tidak terdapat kriteria eksklusi dalam penelitian ini karena semua responden mengisi kuesioner secara lengkap. Penelitian ini juga telah diawali dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang disebarkan kepada 20 orang masyarakat Kecamatan Tanantovea. Distribusi jawaban kuesioner pengetahuan DAGUSIBU obat terdapat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi jawaban kuesioner pengetahuan DAGUSIBU obat

No	Pernyataan	Benar		Salah		Jawaban
		Frek	%	Frek	%	
1.	Apotek merupakan tempat yang tepat untuk mendapatkan obat	302	77.44	88	22.56	Benar
2.	Obat dapat diperoleh dari orang pandai (paranormal)	24	6.15	366	93.85	Salah
3.	Obat yang berlogo K dalam kemasannya, tidak bisa dibeli di warung atau toko obat	353	90.51	37	9.49	Benar
4.	Semua jenis obat dapat dibeli diwarung maupun mini market	28	7.18	362	92.82	Salah
5.	Obat yang harus diminum 3 kali sehari artinya obat harus diminum tiap 8 jam sekali	249	63.85	141	36.15	Benar
6.	Obat palsu tidak merugikan bila digunakan oleh masyarakat	169	43.33	221	56.67	Salah
7.	Parasetamol dapat digunakan untuk menurunkan demam dan nyeri	375	96.15	15	3.85	Benar
8.	Penggunaan obat antialergi seperti CTM (Chlorpheniramine Maleat) dapat berefek samping kantuk	314	80.51	76	19.49	Benar
9.	Obat suppositoria dapat disimpan pada suhu >30°C (suhu panas)	263	67.44	127	32.56	Salah
10.	Bila obat disimpan ditempat yang benar maka akan mengakibatkan obat cepat rusak	38	9.74	352	90.26	Salah
11.	Menyimpan obat harus jauh dari jangkauan anak-anak	315	80.77	75	19.23	Benar
12.	Obat yang disimpan tidak boleh terkena sinar matahari langsung	343	87.95	47	12.05	Benar
13.	Membuang sisa obat langsung ke tempat sampah	186	47.69	204	52.31	Salah
14.	Obat berbentuk cair dibuang dulu isinya ke saluran air lalu botolnya dapat langsung dibuang ke tempat sampah	301	77.18	89	22.82	Benar
15.	Pembuangan obat yang salah tidak mencemari lingkungan dan tidak berbahaya bagi	118	30.26	272	69.74	Salah



orang lain

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang diterima [17]. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 390 responden di Kecamatan Tanantovea, sebanyak 301 responden memiliki pengetahuan yang baik tentang DAGUSIBU obat dengan persentase sebesar 77,18%. Sebanyak 70 responden memiliki pengetahuan yang cukup dengan persentase 17,95%, sementara 19 responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan persentase 4,87% (tabel 3).

**Tabel 3.** Distribusi tingkat pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	301	77,18
Cukup	70	17,95
Kurang	19	4,87
<b>Jumlah</b>	<b>390</b>	<b>100,00</b>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Tanantovea memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai DAGUSIBU obat. Pristiyantoro dan Rizqi [18] memaparkan bahwa pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat merupakan tujuan utama dan indikator keberhasilan program pertama edukasi kesehatan yang dirancang oleh ikatan Apoteker Indonesia pada tahun 2014, dengan tujuan akhir meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara maksimal.

### Sikap DAGUSIBU Obat

**Tabel 4.** Distribusi jawaban kuesioner sikap DAGUSIBU obat

No	Pernyataan	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%	Frek	%
1.	Sebelum membeli obat saya tidak harus memeriksa tanggal kedaluwarsanya terlebih dahulu	10	2,56	1	0,26	210	53,85	169	43,33
2.	Saya merasa bahwa obat flu dan batuk boleh dibeli di warung terdekat	86	22,05	207	53,08	81	20,77	16	4,10
3.	Saya harus membeli obat resep dokter di apotek	277	71,03	71	18,21	23	5,90	19	4,87
4.	Saya percaya bahwa membeli obat untuk mengatasi keluhan / penyakit ringan tanpa harus periksa ke dokter	141	36,15	133	34,10	48	12,31	68	17,44
5.	Saya tidak menggunakan obat sediaan cair sesuai	32	8,21	46	11,79	252	64,62	60	15,38

	aturan pakai pada etiket obat								
6.	Saya tahu bahwa obat tetes mata boleh digunakan lebih dari 1 orang	25	6,41	48	12,31	307	78,72	10	2,56
7.	Saya merasa aman jika minum obat sediaan cair dengan sendok takar yang ada dalam kemasan obat	164	42,05	144	36,92	63	16,15	19	4,87
8.	Saya biasanya menggunakan obat tablet antasida seperti Promag dikunyah dahulu sebelum ditelan	165	42,31	173	44,36	31	7,95	21	5,38
9.	Saya tidak menyimpan obat jika sudah kedaluwarsa	214	54,87	65	16,67	37	9,49	74	18,97
10.	Saya merasa aman jika menyimpan semua obat di lemari es	58	14,87	54	13,85	161	41,28	117	30,00
11.	Saya tahu bahwa menyimpan obat tetes mata yang telah terbuka tidak boleh lebih dari 30 hari	99	25,38	63	16,15	150	38,46	78	20,00
12.	Saya harus menyimpan obat-obatan dalam wadah yang tertutup rapat ditempat yang aman	206	52,82	92	23,59	35	8,97	57	14,62
13.	Saya bisa langsung membuang obat kedaluwarsa langsung ke tempat sampah	96	24,62	96	24,62	161	41,28	37	9,49
14.	Saya akan membuang obat jika telah mengalami perubahan warna dan bau	275	70,51	45	11,54	21	5,38	49	12,56
15.	Saya tidak membuang obat jika sudah kedaluwarsa	44	11,28	43	11,03	116	29,74	187	47,95
16.	Saya merasa aman jika menghindari membuang obat sediaan tablet ke saluran pembuangan / kloset	254	65,13	34	8,72	25	6,41	77	19,74

Pada tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 236 responden (60,51%) memiliki sikap yang baik terkait DAGUSIBU obat, 147 responden (37,69%) memiliki sikap cukup, dan hanya 7 responden (1,79%) yang menunjukkan sikap yang kurang. Dengan demikian,



dapat dikatakan bahwa Sebagian besar masyarakat Kecamatan Tanantovea memiliki sikap yang baik terkait DAGUSIBU obat dan hanya sedikit di antara mereka yang menunjukkan sikap kurang baik.

**Tabel 5.** Distribusi tingkat sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	236	60,51
Cukup	147	37,69
Kurang	7	1,79
<b>Jumlah</b>	<b>390</b>	<b>100,00</b>

Profil distribusi tingkat sikap tersebut sejalan dengan distribusi tingkat pengetahuan yang disajikan pada tabel 3. Akan tetapi perbandingan kedua hasil uji tersebut belum dapat memberikan gambaran terkait hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap DAGUSIBU obat dikarenakan pengujian yang masih berdiri sendiri (univariat) untuk masing-masing variabel. Untuk itu, perlu dilakukan uji bivariat terhadap variabel pengetahuan dan sikap untuk mengetahui korelasi di antara keduanya.

### Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap DAGUSIBU Obat

Uji normalitas telah dilakukan pada data pengetahuan dan sikap responden, dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, uji korelasi dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian non-parametrik. Pengujian non parametrik yang dipilih pada penelitian adalah *Spearman Rank Correlation*.

**Tabel 6.** Hasil uji korelasi tingkat pengetahuan dan sikap

Spearman's rho	Pengetahuan - Sikap
Koefisien korelasi	0,144
Sig. (2-tailed)	0,004
Frekuensi (N)	390

Hasil pengujian *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,004 serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,144. Nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan sikap DAGUSIBU obat pada masyarakat di Kecamatan Tanantovea. Adapun arah dan kekuatan hubungan tersebut direpresentasikan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,144.

Koefisien korelasi bernilai positif yang berarti hubungan yang terbentuk adalah searah atau berbanding lurus, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU obat maka akan semakin baik pula sikap yang ditunjukkan dalam pengelolaan obat. Akan tetapi, melihat nilai koefisien korelasi sebesar 0,144 yang tergolong rendah relatif terhadap skala koefisien korelasi positif yang berada pada rentang 0,000 – 1,000, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kedua variabel namun kekuatan hubungannya tergolong lemah. Dengan kata lain, pada konteks pengetahuan dan sikap DAGUSIBU obat masyarakat Tanantovea, meskipun peningkatan pengetahuan mungkin hanya sedikit berpengaruh terhadap sikap

masyarakat secara keseluruhan, pengaruh ini konsisten dan dapat diandalkan secara statistik.

#### 4. Kesimpulan

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terkait DAGUSIBU obat di masyarakat Kecamatan Tanantovea, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 dan koefisien korelasi 0,144 yang merepresentasikan hubungan searah yang lemah namun andal. Peningkatan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap masyarakat terkait DAGUSIBU obat meskipun dengan kekuatan pengaruh yang relatif kecil. Dalam praktiknya, berdasarkan penelitian ini, akan ditemukan masyarakat yang menunjukkan sikap pengelolaan obat yang baik seiring dengan meningkatnya pengetahuan yang mereka miliki terkait DAGUSIBU obat. Sebaliknya, akan ditemukan pula masyarakat yang meskipun secara pengetahuan DAGUSIBU obat sudah tergolong baik namun masih menunjukkan sikap yang kurang baik dalam pengelolaan obat sehari-hari.

#### Referensi

- [1] WHO, "Safety of Medicines: A guide to detecting and reporting adverse drug reactions," 2002.
- [2] F. Yuliasuti, W. S. Hapsari, and T. Mardiana, "GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Magelang Selatan Kota Magelang," *Jurnal Community Empowerment*, vol. 3, no. 2, pp. 34-37, 2018, doi: 10.31603/ce.v3i2.2444.
- [3] Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. 2014.
- [4] A. Y. Nugraheni, A. Ganurmala, and K. P. Pamungkas, "Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta," *Abdi Geomedisains*, 2020, doi: 10.23917/abdigeomedisains.v1i1.92.
- [5] Muhtaromah, "(Andai) Dagusibu Menjadi Pemahaman Utuh." Accessed: Jul. 30, 2024. [Online]. Available: <https://berita.iai.id/andai-dagusibu-menjadi-pemahaman-utuh/2/>
- [6] Kemenkes RI, *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. 2020.
- [7] Badan Pusat Statistik, *Profil Statistik Kesehatan 2023*, vol. 7, no. 1. 2023.
- [8] S. Paramitha, M. R. Sundawa, H. M. Yusuf, and I. Maksun, "PENYULUHAN DAGUSIBU OBAT SEBAGAI UPAYA EDUCATION AND PUBLIC HEALTH PROMOTION MASYARAKAT DESA MULYOUREJO KABUPATEN MALANG," *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 2, 2023, doi: 10.33474/penadimas.v1i2.19733.
- [9] E. Y. Kartika et al., "Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Desa Kutakarang - Cibitung, Kabupaten Pandeglang," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 8, no. 4, 2023, doi: 10.30653/jppm.v8i4.662.
- [10] T. A. Fortuna et al., "PENYULUHAN OBAT ANTI-KOLESTEROL DAN 'DAGUSIBU' DI MASJID NURUL HUDA IMAM MALIK, KADIPIRO, BANJARSARI, SURAKARTA," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 2022, doi: 10.23917/jpmmedika.v2i1.460.

- [11] D. Pramesti and M. Rosmiati, "Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Dagusibu Obat ditengah Pandemi Covid-19 di Klinik Rita Medika Cisirung Periode April-Mei 2021," *Jurnal Sosial Sains*, vol. 1, no. 11, 2021, doi: 10.59188/jurnalsosains.v1i11.251.
- [12] D. Anggraeni Budhi Pratiwi, "PENGUNAAN OBAT YANG BENAR (DAGUSIBU): GEMA CERMAT DAN PELATIHAN TENTANG OBAT KELUARGA DI KOTAGEDE YOGYAKARTA," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, vol. 7, no. 1, 2020, doi: 10.33023/jpm.v7i1.662.
- [13] S. Wahyunita, M. Nazarudin, and N. M. Sidiq, "Edukasi 'DAGUSIBU' (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, vol. 4, no. 3, 2023, doi: 10.33474/jp2m.v4i3.20555.
- [14] G. Fadhillah, S. Ihsan, and R. Ramadhan, "Efektivitas Edukasi DAGUSIBU Spesifik Buang terhadap Pengetahuan Ibu-ibu PKK di Kecamatan Garut Kota," *Pharmascrypt*, vol. 6, no. 2, 2023.
- [15] S. Sinulingga, S. -, F. -, S. -, K. Hariyadi, and R. Yana, "PENDAMPINGAN KETERAMPILAN CARA MENDAPATKAN, MENGGUNAKAN, MENYIMPAN, DAN MEMBUANG OBAT (DAGUSIBU) PADA MASYARAKAT," *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, 2019, doi: 10.25077/logista.3.2.119-124.2019.
- [16] D. H. Puspasari, W. Agustinningrum, and A. Muhoharoh, "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP MASYARAKAT TENTANG DAGUSIBU OBAT ORAL DI DESA BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG TAHUN 2020," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, vol. 5, no. 1, pp. 1-10, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.54687/jurnalkajenv5i02.6>.
- [17] D. F. Hamzah and T. M. Rafsanjani, "Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Jurnal Ilmiah Obat Rasional Di Tingkat Keluarga," *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, vol. 7, no. 3, p. 247, 2022, doi: 10.30829/jumantik.v7i3.11640.
- [18] Pristiyantoro. and F. D. Rizqi, "ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG DAGUSIBU OBAT DI KELURAHAN CIBUBUR JAKARTA TIMUR TAHUN 2022," *Jurnal Pelayanan Kefarmasian*, vol. 10, no. 2, pp. 59-65, 2023, doi: <https://doi.org/10.56319/bhj.v10i2.87>.